



ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “PUKUL SETENGAH LIMA” KARYA NADHIFA ALLYA TSANA

Universitas Victory Sorong

Agustinus G Gifelem*, **Emelia Tivani Heipon**

Email: agustinusgifelem@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik batin dalam novel Pukul Setengah Lima Karya Nadhifa Allya Tsana. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis isi. Sumber data berupa novel Pukul Setengah Lima Karya Nadhifa Allya Tsana. Data yang dikumpulkan berupa kata atau kutipan. Teknik pengumpulan data berupa teknik membaca yaitu dengan menggunakan sumber buku novel. Dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, mempelajari, dan membaca tentang buku-buku, artikel, atau laporan yang berhubungan dengan subjek atau objek penelitian. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu Teknik analisis/membaca dan menggunakan bahan referensi. Hasil penelitian mengenai bentuk konflik batin dalam novel Pukul Setengah Lima Karya Nadhifa Allya Tsana. ditemukan 32 data konflik batin. Diantaranya ada bermacam konflik batin yaitu kecewa (8), sedih (8), khawatir (4), takut (4), kesal (8).

Kata kunci : Konflik batin tokoh utama, novel.

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the forms of inner conflict in the novel Pukul Setengah Lima by Nadhifa Allya Tsana. This research is qualitative research, the method used in this research is the content analysis method. The data source is the novel Pukul Setengah Lima by Nadhifa Allya Tsana. The data collected is in the form of words or quotes. The data collection technique is a reading technique, namely by using novel book sources. This is done by searching, collecting, studying and reading books, articles or reports related to the subject or object of research. The data validity techniques used are analysis/reading techniques and using reference materials. Results of research regarding the form of inner conflict in the novel Pukul Setengah Lima by Nadhifa Allya Tsana. 32 data on inner conflicts were found. Among them there are various inner conflicts, namely disappointment (8), sadness (8), worry (4), fear (4), annoyance (8).

Keywords: *Main character's inner conflict, nove*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah karya yang diciptakan oleh manusia berdasarkan daya imajinasi atau refleksi dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Novel merupakan cerita yang bersifat expands (meluas), cenderung menitikberatkan kompleksitas, dan memiliki kata yang panjangnya lima belas



ribu sampai empat puluh ribu kata. Jadi, dalam sebuah novel memiliki jumlah kata yang panjang sehingga memiliki peluang yang cukup untuk mencari nilai-nilai moral dalam sebuah perjalanan waktu. Suatu cerita dalam novel menjadi semakin hidup jikalau ada pemunculan konflik di dalamnya. Konflik merupakan suatu proses sosial antara satu orang atau lebih dimana salah satu diantaranya berusaha untuk dapat menyingkirkan lainnya. Konflik cerita dalam sebuah karya sastra seperti novel, menjadi faktor utama untuk membangun jalannya cerita agar terlihat lebih menarik.

Novel Pukul setengah lima ini menceritakan mengenai kehidupan seorang gadis bernama Alina yang dimana sejak kecil ia selalu melihat perlakuan ayahnya terhadap ibunya dan juga dirinya, ayahnya yang selalu memukuli ibunya bahkan ayahnya juga memukulinya karena hal itulah alina tidak mempercayai akan adanya cinta dan laki-laki, karena hal itulah alina tidak suka berada di rumah, alina menyukai semua tempat kecuali rumah, karena menurut alina berada di rumah itu menyeramkan bahkan alina kadang merasa bingung, kenapa cerita horor harus tentang hantu? Kenapa tidak tentang bapaknya yang selalu memukuli ibunya? Kenapa tidak tentang luka lebam di sekujur tubuhnya? Alina merasa rumahnya tidak aman lagi, sudah tidak ada orang waras di dalamnya. Alina yang sekarang merasa hidupnya tidak lebih dari secangkir kebohongan, semuanya telah habis, dan yang tersisa hanya ketersiksaan ibunya dan dirinya. Tapi saat dewasa alina akhirnya berpacaran dan memiliki hubungan dengan seorang lelaki bernama Tio namun hubungan mereka tidak menyenangkan, Alina merasa bahwa dirinya tidak mampu menjadi orang yang sempurna untuk kekasihnya Tio dan merasa tidak dihargai dan dicintai oleh Tio.

2. KAJIAN TEORI

Pengertian Karya sastra

Karya sastra disusun oleh dua unsur yang menyusunnya. Dua unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh, dan penokohan, alur, latar. Sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain. Kajian psikologi dalam karya sastra salah satunya bertujuan untuk mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Langsung atau tidak, perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra tampak juga dalam kehidupan sehari-hari.

Konflik Batin

Dalam suatu kehidupan sosial, manusia tidak dapat melepaskan eksistensinya dari jalinan hubungan manusia lain. Suatu struktur sosial yang dibentuk oleh kelompok masyarakat tertentu akan memberlakukan satu nilai tertentu pula. Adanya perbedaan kepentingan antar individu yang menghuni suatu masyarakat akan menimbulkan bentrokan atau konflik. Konflik senantiasa melibatkan tokoh utama dalam suatu karya sastra atau protagonis berhadapan dengan antagonisnya, dan sering pula tritagonis terlibat di dalamnya. Konflik 12 antara protagonis dan antagonis itulah yang biasanya merupakan pangkal dan dasar sebuah cerita. Konflik mempunyai peranan yang sangat besar dalam sebuah karya sastra, tidak hanya sebagai bahan cerita, tetapi juga mengundang ketertarikan pembaca untuk menikmati cerita tersebut.



Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan dengan menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konflik batin adalah konflik yang terjadi pada diri sendiri akibat adanya pertentangan antara hati nurani dan pikiran sehingga timbul kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi karena muncul secara bersamaan.

Bentuk-Bentuk dari Konflik Batin

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012:124) menyatakan bahwa konflik dapat dibedakan menjadi dua kategori:

- Eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan lingkungan alamnya (konflik fisik) atau dengan lingkungan manusia (konflik sosial). Konflik fisik disebabkan oleh perbuatan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, seorang tokoh mengalami permasalahan ketika banjir melanda desanya. Konflik sosial disebabkan oleh hubungan atau masalah sosial antarmanusia. Misalnya, konflik terjadi antara buruh dan pengusaha di suatu pabrik yang mengakibatkan demonstrasi buruh.
- Internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Konflik ini merupakan perbenturan atau permasalahan yang dialami seorang tokoh dengan dirinya sendiri, misalnya masalah cita-cita, keinginan yang terpendam, keputusan, kesepian, dan keyakinan.

Kedua konflik tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, dan dapat terjadi secara bersamaan. Konflik internal dan eksternal dalam sebuah karya sastra dapat berwujud konflik utama dan subkonflik (konflik tambahan).

Adapun bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama antara lain, sebagai berikut: Kecewa, Sedih, Khawatir, Takut dan Kesal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif. Dalam penelitian ini dititikberatkan pada konflik batin tokoh utama, meliputi faktor-faktor penyebab konflik dan respon atau tindakan yang diambil oleh tokoh utama dalam menghadapi konflik tersebut. Paparan bahasa yang dijadikan data berupa kutipan novel dalam bentuk dialog antar tokoh, monolog tokoh, dan narasi pengarang dalam novel “Pukul Setengah Lima” karyaNadhifa Allya Tsana. Sumber data dalam penelitian ini

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara membaca secara cermat dan teliti sumber penelitian sambil melakukan kerja analisis dan mencatatnya. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca secara cermat keseluruhan isi novel yang dipilih sebagai focus penelitian, penandaan pada bagian-bagian tertentu yang mengandung unsur-unsur konflik, menginterpretasikan unsur konflik dalam novel tersebut dan mendeskripsikan semua data yang telah diperoleh dari langkah-langkah tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan langkah kategorisasi. Teknik deskriptif kualitatif digunakan karena memang data-data dalam penelitian ini berupa paragraf dalam sebuah cerita, khususnya novel sehingga merupakan



data kualitatif. Penjelasan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, yaitu peneliti berusaha menampilkan deskripsi mengenai segala sesuatu yang menunjukkan adanya wujud konflik, faktor-faktor penyebab konflik, serta respon tokoh dalam menghadapi konflik.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana. Dari penelitian ini penulis menemukan 32 data mengenai konflik batin yang terdapat pada novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana.. Dari 32 data tersebut terdapat berbagai macam konflik batin dari novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana diantaranya, yaitu, kecewa 8 data, sedih 8 data, khawatir 4 data, takut 4 data, kesal 8 data.

Berikut data yang didapatkan setelah penulis melakukan penelitian, yaitu berupa bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana, yang akan dibahas sebagai berikut :

I. Kecewa

Data di bawah ini pada novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana ditemukan bentuk konflik batin kecewa. Konflik batin kecewa ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data :**
hal 12-13 Konflik Batin Internal Kecewa

“Bapak berhenti menjadi manusia sejak kali pertama dia memecahkan gelas kaca ke atas kepalaku karena membela ibu. Ada darah yang mengalir dari sana. Melewati dahi, mata, pelipis, hingga masuk ke mulutku. Tidak. Itu tidak terasa sakit. Hanya perih sedikit waktu kubawa mandi setelahnya, tapi setelah itu, aku kehilangan rasa.”

Kutipan tersebut tokoh utama Alina merasa kecewa dengan keadaan yang disebabkan oleh Ayahnya sampai-sampai kepalanya yang luka karena gelas kaca yang di pecahkan Ayahnya di kepala Alina karena membela Ibunya pun sudah tidak di rasakan oleh Alina.

Pada data di novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana bentuk konflik batin kecewa. Konflik batin kecewa ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 64-65 Konflik Batin Internal Kecewa**

“Aku membencinya. Sangat. Sebab itu satu-satunya keadaan kesepian yang kurasakan; marah, tapi aku Cuma bisa diam.”



Dalam kutipan tersebut tokoh utama Alina merasa kecewa dengan Ayahnya, sebab karena Ayahnya Alina menjadi orang yang kesepian.

Pada data dalam novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana ditemukan bentuk konflik batin kecewa. Konflik batin kecewa ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 73**

Konflik Batin internal Kecewa

“Kamu tuh... terlalu rapih. Terlalu terencana,” lanjutku.

Sedangkan aku? Waktu kecil, Ibu mengambil alih jatah keputusan di tiap fase kehidupanku. Sekolah, teman, mimpi, cita-cita, makanan, minuman, pakaian, sepatu, model rambut, bahkan kegemaranku.”

Pada kutipan di atas tokoh utama Alina merasa kecewa dengan keadaan dan Ibunya, karena keadaan tersebutlah sehingga membuat Ibunya mengambil semua jatah keputusan di tiap fase kehidupannya.

Pada data dalam novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana bentuk konflik batin kecewa. Konflik batin kecewa ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 115 Konflik Batin**

Internal Kecewa

“Waktu itu aku nerasa Tio mungkin akan menjadi bintang dalam duniaku yang tidak nyata ini, tapi bahkan bintang pun akan meredup pada waktunya. Aku sudah tidak sanggup menjalani ini lagi. Hari itu aku pergi meninggalkannya.”

Kutipan tersebut tokoh utama Alina merasa kecewa dengan Tio Karena Tio mengatakan kalimat yang menyatakan kalau Alina sama saja seperti Ayahnya. Dan tanpa Tio sadari kalimat itu membuat Alina kecewa kepadanya.

Pada data dalam novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana bentuk konflik batin kecewa. Konflik batin kecewa ini terdapat pada kutipan berikut ini :

Data : hal 177-178 Konflik Batin Internal Kecewa

“Aku menatap Ibu dengan begitu putus asa. “ Lina sudah makan, Bu,” jawabku pada Ibu, kemudian masuk ke kamar.”

Kutipan tersebut tokoh utama Alina merasa kecewa dengan Danu karena Ia sudah menunggu Danu sejak sore hingga malam tapi Danu tidak kunjung datang sehingga Ia harus merasa terpaksa untuk pulang.



Pada data dalam novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana bentuk konflik batin kecewa. Konflik batin kecewa ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 183 Konflik Batin**

Internal Kecewa

“Aku benci mearas tahu akan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu aku dekati sama sekali. Aku benci merasa mengenal seseorang yang seharusnya tidak pernah ku kenal sedikit pun.”
Dalam kutipan tersebut Alina merasa kecewa pada pertemuannya dengan Danu karena semenjak mengenal Danu, menurutnya Danu adalah satu-satunya “Kendaraan” untuk Alina menyukai rasa pulang. Itu sebabnya Ia selalu menantikan pulangnya bersama Danu di dalam bus kota pada sore hari. Hingga saat di mana sosok Danu yang selalu Ia tunggu mendadak hilang, dan Alina pun nekat menunggu Danu di halte dari sore hingga malam berharap danu akan datang tapi ternyata Danu tak kunjung datang.

Pada data di atas dalam novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana terdapat bentuk konflik batin kecewa. Konflik batin kecewa ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 204**

Konflik Batin Internal Kecewa

“ Kereta berhenti. Aku tiba di stasiun tujuanku. Cukup banyak yang turun. Aku berjalan pelan keluar area stasiun untuk kembali melanjutkan berjalan kaki menuju rumah, sekitar satu kilometer.
Dari belakang, aku mendengar suara laki-laki yang seperti berteriak ke arahku, “Mbak!”
Aku berhenti dan membalikkan badan. Ternyata dia . Bukan. Itu bukan Danu.”
Dalam kutipan tersebut Alina merasa kecewa karena Ia berharap yang memanggilnya dari belakang adalah Danu namun ternyata tidak. Itu bukan Danu.

II. Sedih

Pada data dalam novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana bentuk konflik batin sedih. Konflik batin sedih ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 26**

Konflik Batin Internal Sedih

“Ah, ternyata aneh banget ya rasanya? Menceritakan seseorang yang sudah menjadi masa lalu? Kenangan indah membuat yang sudah berlalu seperti tidak pernah selesai”.
Pada kutipan diatas menunjukkan bentuk konflik batin sedih yaitu Alina yang sedih karena harus mengingat kembali awal pertemuannya dengan Tio dan hubungan mereka yang sudah berakhir.



Pada data dalam novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana bentuk konflik batin sedih. Konflik batin sedih ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 58 Konflik Batin**

Internal Sedih

“Andai dua manusia bisa menjalin sesuatu tanpa ada perasaan, aku pasti akan bersamanya sampai waktu yang sangat lama. Karena aku paling tidak bisa melihatnya seperti ini. Aku tidak bisa melihatnya mengkhawatirkan seseorang sepertiku. Aku tidak bisa melihatnya buang waktu”.

Pada kutipan di atas menunjukkan bentuk konflik batin sedih yaitu Alina yang sedih karena telah membuat Tio cemas akan dirinya sehingga Alina berfikir andai dua manusia bisa menjalin sesuatu tanpa adanya perasaan mungkin Ia akan terus Bersama Tio. Tapi sayangnya kenyataan tidak seperti apa yang Ia pikirkan.

Pada data dalam novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana terdapat bentuk konflik batin sedih. Konflik batin sedih ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 59 Konflik Batin**

Internal Sedih

“Sayang sekali namaku Alina, karena dalam bahasa Belanda, Alina berarti seorang diri. Bila benar nama adalah doa, berarti doa ibuku dikabulkan Tuhan. Aku sekarang sendiri dan memang lebih baik sendiri. Aku hanya akan mengusir semua orang yang kusayangi, karena kupikir mereka akan lebih aman tanpaku”.

Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin sedih yaitu Alina yang sedih atas pernyataan Danu yang mengatakan bahwa nama adalah sebuah doa Alina berpikir jika benar berarti namanya “Alina” adalah sebuah nama yang artinya seorang diri dan memang lebih baik sendiri karena dia hanya akan mengusir semua orang yang ia sayangi.

Pada data dalam novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana terdapat bentuk konflik batin sedih. Konflik batin sedih ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 65 Konflik Batin**

Internal Sedih

“Bahkan ibu tidak tahu. Ibu tidak tahu aku takut. Ibu tidak tahu aku menderita. Ibu tidak tahu aku sengaja pulang terlambat karena aku tidak mau di rumah. Ibu tidak tahu satu-satunya alasanku masih kembali ke rumah hanyalah untuk memastikan Ibu selamat. Ibu tidak tahu bahwa rasa sakitnya kini hidup dihatiku. Ibu tidak tahu semua yang Bapak lakukan membunuh banyak harapan. Ibu tidak tahu aku tidak sekuat dirinya. Ibu tidak tahu bahwa yang kuberikan pada Tio adalah kotak kosong yang akan mengecewakannya. Ibu tidak tahu, dan memang lebih baik begitu.”

Pada kutipan di atas menunjukkan bentuk konflik batin sedih yaitu Alina sedih karena mengingat dirinya tidak sekuat ibunya yang sering dipukuli oleh Bapaknya. Ibunya tidak pernah tahu



ketakutan yang Alina rasakan bahkan Ia berpikir yang Ia berikan pada Tio pun hanya kotak kosong yang bisa mengecewakan Tio.

Pada data dalam novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana terdapat bentuk konflik batin sedih. Konflik batin sedih ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 133 Konflik Batin Internal Sedih**

“Bahwa bukan fisik Ibu yang sakit, melainkan jiwanya. Ibu tidak bisa lagi membedakan sakit karena Bapak, atau sakit saat tidak bersama Bapak. Ibu tidak tahu apakah dirinya benar-benar kuat atau sesungguhnya dia sudah kehabisan rasa terhadap dunia. Ya. Aku sadar sekarang, ternyata yang sakit bukan Bapak, melainkan Ibu.”

Pada kutipan di atas menunjukkan bentuk konflik batin sedih yaitu Alina sedih karena memikirkan nasib ibunya yang terus di pukul oleh Bapaknyanya sehingga ibunya tidak merasakan apa-apa lagi.

III. Khawatir

Pada data di atas dalam novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana terdapat bentuk konflik batin khawatir. Konflik batin khawatir ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 36 Konflik Batin Internal Khawatir**

“Gue ingin menyatu dengan seorang, tanpa harus dengan label apa pun. Bukan istilah, bukan pengakuan, bukan juga panggilan.”

“Na,” Panggilnya.

“Hmm?”

“Gue bisa kasih itu.”

Tio bisa memberiku itu, tapi aku tidak. Aku malah menghadihinya ketidakberuntungan: nasib buruk yang tidak pernah dia bayangkan.

Kutipan menunjukkan bentuk konflik batin khawatir yaitu Alina yang khawatir terhadap Tio yang begitu memperjuangkan Alina, sedangkan Alina sendiri merasa tidak bisa memberikan kebahagiaan terhadap Tio.

Pada data dalam novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana terdapat bentuk konflik batin khawatir. Konflik batin khawatir ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 108 Konflik Batin Internal Khawatir**

“Aku hanya mengubur kelemahanku agar tidak menambah beban pikiran Ibu. Aku tidak kuat, tidak pernah. Aku hanya melawan ketakutanku sendiri dengan pura-pura berani, agar Ibu tidak perlu mengandakan masalah hidupnya gara-gara aku”



Pada kutipan di atas menunjukkan bentuk konflik batin khawatir yaitu Alina yang khawatir kepada Ibunya jika Alina tidak berpura-pura kuat dan melawan ketakutannya nanti akan menambah masalah kepada Ibunya.

Pada data di atas dalam novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana ditemukan bentuk konflik batin khawatir. Konflik batin khawatir ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 127 Konflik Batin Internal Khawatir**

“AL, bisa ke ruang Pak Farid sekarang, nggak?” tanya salah seorang anak kantor yang mendatangiku ketika aku baru saja turun dari motor. Dari suaranya yang gelisah, aku curiga sesuatu terjadi pada Siti. Biasanya kalau Farid memanggil, pasti menyangkut Siti. Aku menanggung lalu bergegas masuk. Saat mendekati ruangan Farid, aku mendengar suara perempuan berteriak, seperti sedang memaki. Sesaat aku memikirkan ketakutan terbesarku terhadap Siti- dalam hati masih berharap bukan itu yang sedang terjadi.”

Kutipan menunjukkan bentuk konflik batin khawatir yaitu Alina yang khawatir kepada Siti akan ketakutan terbesarnya yang selama ini atas hubungan Siti dan Farid bila suatu waktu Siti di labrak oleh istrinya Farid.

IV. Takut

Pada data dalam novel “Pukul Setengah Lima” Karya Nadhifa Allya Tsana terdapat bentuk konflik batin takut. Konflik batin takut ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 51 Konflik Batin Internal Takut**

“Aku nggak mau menamai hubungan ini karena nggak mau kalau hal yang terjadi di antara kita nantinya hanya perihal mulai dan selesai,” lanjutku lagi.
“Aku peduli sama kamu, aku memang maunya ada di sini sama kamu.”

Pada kutipan di atas menunjukkan bentuk konflik batin takut yaitu Alina takut jika Ada nama atas hubungan mereka nantinya hanya perihal mulai dan selesai. Dan Alina tidak ingin hal itu terjadi.

Pada data di atas dalam novel “Pukul Setengah Lima” Karya Nadhifa Allya Tsana terdapat bentuk konflik batin takut. Konflik batin takut ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 153 Konflik Batin Internal Takut**

Seperti yang pernah kukatakan, hal yang paling Siti inginkan adalah pernikahan. Dan hal itu pula yang menjadi perbedaan paling mencolok di antara kami. Karena tidak seperti Siti, Aku tidak ingin menikah. Aku tidak bisa membayangkan diriku ada dalam ikatan pernikahan. Apa yang terjadi pada Ibu dan Bapak sudah cukup menjelaskan banyak alasanku.



Pada kutipan di atas menunjukkan bentuk konflik batin takut yaitu Alina takut jika dirinya sampai dalam ikatan pernikahan nantinya apa yang terjadi pada Ibunya akan terjadi pula pada dirinya karena Ia sudah cukup melihatnya pada hubungan Ayah dan Ibunya.

V. Kesal

Pada data dalam novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana terdapat bentuk konflik batin kesal. Konflik batin kesal ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 9 Konflik Batin Internal Kesal**

Aku sebenarnya tahu cara minta maaf, Cuma barusan aku memang tidak niat sama sekali. Tidak tahu juga kenapa harus minta maaf. Ya...buat formalitas saja. Lagi pula, aku paling benci bagian ini. Perpisahan selalu menjadi drama yang melelahkan. Jadi, ini formalitas biar semua segera sudah”.

Pada kutipan di atas menunjukkan bentuk konflik kesal kepada seseorang yaitu Alina kesal dengan Tio karena dia duluan yang mengucapkan kata putus tapi di saat Alina mengiyakan kata putus yang Tio ucapkan Tio malah tidak terima dengan itu, dan pada saat Alina meminta maaf Tio mengatakan kalau Alina bahkan tidak tau caranya minta maaf , yang sebenarnya Alina tau caranya meminta maaf dengan baik tapi buat Alina itu hanya sebatas formalitas saja agar pertengkaran mereka segera usai.

Pada data di atas dalam novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana terdapat bentuk konflik batin kesal. Konflik batin kesal ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 11 Konflik Batin Internal Kesal**

“Tadinya kupikir Ibu juga gila. Sebab tidak mungkin ada manusia yang bisa sekuat itu. Tidak mungkin cinta memiliki warna biru lebam seperti di tubuhnya.
Brengeks. Gara-gara Bapak, biru jadi warna yang..kejam”.

Pada kutipan di atas menunjukkan bentuk konflik kesal kepada seseorang yaitu Alina kesal dengan Bapaknya karena selalu memukul Ibunya sampai warna biru lebam, dan karena hal itulah warna biru menjadi warna yang kejam bagi Alina.

Pada data di atas dalam novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana terdapat bentuk konflik batin kesal. Konflik batin kesal ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 40-41**

Konflik Batin Internal Kesal

“Dasar laki-laki gila. Aku kira dia Cuma nanya, ternyata nyuruh beli juga. Yah, dia pasti tidak bisa membeli dan membawanya pulang ke rumah, sih. Bukan, bukan. Bukan tidak bisa, tapi tidak berani. Dari sekian banyak kaum adam, Siti memilih jatuh cinta dengan laki-laki pengecut dan tidak menyakiti? Mungkin Farid bukannya tidak punya hati, tapi tidak punya otak.



Pada kutipan di atas menunjukkan bentuk konflik kesal kepada seseorang yaitu Alina kesal kepada Bosnya, Farid yang menjalin hubungan dengan temannya yaitu Siti. Alina kesal karena Farid bukan saja meminta pendapat kado apa untuk Siti yang sebentar lagi berulang tahun, tapi juga menyuruhnya membelikan kado tersebut dengan uang yang diberikan kepada Alina.

Pada data dalam novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana terdapat bentuk konflik batin kesal. Konflik batin kesal ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 50-51 Konflik Batin Internal Kesal**

“Tuh , kan, kamu mikir,” komentarnya lagi.

“Iya, aku nggak tahu harus gimana kalau kamu lagi mode drama gini, Yo,” Kataku. Lagi pula, kita kan udah sepakat dari awal, dan kmau pun menyanggupi. Hubungan antara dua manusia harusnya bisa lebih dari sekadar nama dan status kepemilikan. Aku pikir kamu cukup dewasa untuk memahami dan percaya kalau semua ini nyata.”

Pada kutipan di menunjukkan bentuk konflik batin kesal kepada seseorang yaitu Alina kesal kepada Tio, karena Tio selalu ingin kejelasan di dalam hubungan mereka berdua sedangkan Alina sejak awal sudah mengatakan kalau ia tidak ingin ada nama atas hubungan mereka dan Tio pun juga sudah menyanggupi hal itu tapi, entah kenapa Tio selalu saja mendesak Alina akan hal itu yang membuat Alina jadi kesal kepada Tio.

Pada data di atas dalam novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana terdapat bentuk konflik batin kesal. Konflik batin kesal ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 68 Konflik Batin Internal Kesal**

Alina? Maaf saya jadi nanya kamu, takutnya Mas Farid belum makan malam...”

Siti diam. Aku pun melanjutkan.

“Kan gue jadi dosa juga. Udah, ah. Gue nggak mau ikutan lagi. Mau ketahuan, mau nanti istrinya kecewa, mending gitu, deh! Daripada tuh perempuan baik-baik dikibulin mulu sama laki lo!.

Kutipan di atas menunjukkan bentuk konflik batin kesal kepada seseorang yaitu Alina kesal kepada Siti karena Siti memintanya untuk berbohong lagi agar membantu menyelamatkan hubungan Dia dan juga Farid. Sedangkan Alina sudah tidak ingin melakukan hal itu karena Alina sudah tidak ingin menambah dosa.

Pada data dalam novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana terdapat bentuk konflik batin kesal. Konflik batin kesal ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 96 Konflik Batin Internal Kesal**

“Jawab soal apa, sih?” tanyaku, yang selalu ingin mengalihkan fakta-fakta dari tempatnya .



“Ya jawab pertanyaanku, Al,” sahut Tio. “kamu udah nggak ada rasa sama aku ya? Udah nggak sayang aku?”

“Kamu nih kayak anak kecil baru pacarana aja. Masa kayak gitu aja ditanya?” tanyaku lagi dengan nada lebih tinggi.”

Pada kutipan di atas menunjukkan bentuk konflik batin kesal kepada seseorang yaitu Alina kesal kepada Tio karena selalu saja memberi pertanyaan yang Alina tidak suka.

Pada data dalam novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana terdapat bentuk konflik batin kesal. Konflik batin kesal ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 112 Konflik Batin**

Internal Kesal

“Duh! Dasar Alina bodoh dan sembrono! Marni tidak kenal siapa Siti. Marni hanya kenal Alina dan suaminya yang gila. Sial! Melakoni kebohongan ternyata tidak semudah yang kubayangkan. Aku tidak lebih dari seorang amatir tolol.”

Pada kutipan di atas menunjukkan bentuk konflik batin kesal kepada seseorang yaitu Alina kesal kepada dirinya sendiri karena ceroboh untuk menyebut nama Siti kepada Danu yang seharusnya seorang Marni tidak mengenal siapa Siti.

Pada data dalam novel “Pukul Setengah Lima” karya Nadhifa Allya Tsana terdapat bentuk konflik batin kesal. Konflik batin kesal ini terdapat pada kutipan berikut ini : **Data : hal 176 Konflik Batin**

Internal Kesal

“Yok! Bus terakhir yok!” teriak seorang kernet bus yang memecah sunyi di dalam kepalaku.

Pukul sembilan malam. Akhirnya aku beranjak setelah menantinya selama lima jam.

Danu tidak datang, dan aku kembali merasa terpaksa pulang.

Perasaan senang yang Siti maksud ternyata hanya sebuah rasa sakit yang lain. Aku tidak suka senang. Aku tidak suka perasaan yang hadir setelah senang. Aku tidak suka menghadapi perasaan yang datang setelah rasa senang itu hilang.

Pada kutipan di atas menunjukkan bentuk konflik batin kesal terhadap perasaan senang karena menurut Alina perasaan senang itu hanya bersifat sementara dan Alina tidak suka perasaan yang datang setelah rasa senang itu hilang.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk konflik batin yang terdapat dalam novel “Pukul Setengah Lima” Karya Nadhifa Allya Tsana. Data dalam penelitian ini berupa novel “Pukul Setengah Lima” Karya Nadhifa Allya Tsana yang diterbitkan pada tahun 2023 dengan tebal 208 halaman. Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk konflik batin yang terdapat ada 5 konflik yaitu kecewa, sedih, khawatir, takut, kesal yang terdiri dari data. 1. Kecewa, hal 64-65 “ Aku



membencinya. Sangat. Sebab itu satu-satunya keadaan kesepian yang kurasakan; marah, tapi aku Cuma bisa diam." Pada kalimat itu menunjukkan bahwa tokoh utama yaitu Alina yang merasa kecewa kepada Ayahnya karena penyebab atas rasa kesepian yang ia rasakan adalah Ayahnya. 2. Sedih, hal 65 “ Ibu tidak tahu aku tidak sekuat dirinya. Ibu tidak tahu bahwa yang kuberikan pada Tio adalah kotak kosong yang akan mengecewakannya. Ibu tidak tahu dan memang lebih baik begitu.” Pada kalimat itu menunjukkan bahwa Alina sedih karena konflik yang terjadi antara Ayah dan Ibunya berdampak pada hubungannya, tetapi Ibunya tidak mengetahui hal itu, Alina berpikir lebih baik Ibunya tidak harus mengetahui hal tersebut. 3. Khawatir, hal 23 “ Aku maunya dia pergi, tapi tidak bisa, karena ini tempatnya dan aku tidak punya tempat lain untuk kabur, karena di rumah masih ada Ibu, Aku masih harus pulang.” Pada kalimat tersebut menunjukkan bentuk konflik batin khawatir, yaitu Alina yang mengkhawatirkan ibunya, sehingga apapun yang terjadi Alina harus tetap pulang. Meskipun Alina tidak suka pulang tapi Ia tetap harus pulang karena di rumah masih ada ibunya. 4. Takut, hal 8 “ Tidak, Tidak Sebenarnya tidak hanya di sini. Aku suka suka semua tempat, kecuali di rumah, karena di sana menyeramkan.” Pada kalimat itu menunjukkan bentuk konflik batin takut yaitu, Alina yang merasa takut jika berada di rumah semua itu karena sikap Ayahnya yang sering kasar terhadap Ibunya dan juga Alina sendiri dan 5. Kesal, hal 11 “ Brengsek. Gara-gara Bapak, biru jadi warna yang..kejam.” Pada kalimat itu menunjukkan bentuk konflik batin Alina yang kesal kepada Ayahnya karena sikap ayahnya yang sering memukuli Ibunya hingga badan ibunya penuh dengan luka lebam, karena Alina sering melihat luka lebam di tubuh Ibunya sehingga warna biru menjadi warna yang kejam buat Alina.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ani Diana. (2016). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel “*Wanita Di Dalam Lautan Sunyi*” Karya Nurul Asmayani. STKIP Muhammadiyah Pringsewu. <https://core.ac.uk/download/pdf/229584073.pdf>. Jurnal.
- Budi, Darma. (2014). *Pengantar Teori sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
- Flaviani Soleman. (2019). *Konflik batin tokoh utama dalam novel “pengantin pesanan” karya Mya Ye*. Malang. Universitas Kanjuruhan Malang. <https://digilib.unikama.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=177&bid=33592>. Kripsi



- Isnaini Retnaningsih. (2010). *Konflik batin tokoh utama dalam novel “Midah Simanis Bergigih Emas” Karya Pramoedya Ananta Toer*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/9696/1/A310060079.PDF>. Kripsi.
- Lia Santika. (2022). *Analisis konflik batin tokoh utama dalam novel trauma Karya Boy Candra*. Bengkulu. Universitas Islam negeri fatmawati sukarno Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9652/1/115.%20LIA%20SANTIKA.pdf>
- Linda Morina. (2022). *Konflik batin tokoh utama dalam novel “Pulang Pergi” Karya Tere Liye kajian psikologi sastra*. Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. <https://repository.bbg.ac.id/bitstream/1688/1/F0116043W.pdf>. Skripsi.
- Lia Santika. (2022). *Analisis konflik batin tokoh utama dalam novel trauma Karya Boy Candra*. Skripsi. Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9652/1/115.%20LIA%20SANTIKA.pdf>
- Linda Morina. (2022). *Konflik batin tokoh utama dalam novel “Pulang Pergi” Karya Tere Liye kajian psikologi sastra*. Aceh : Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. <https://repository.bbg.ac.id/bitstream/1688/1/F0116043W.pdf> . Kripsi.
- Lia Santika. (2022). *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel “Trauma” Karya Boy Candra*. Skripsi. Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9652/1/115.%20LIA%20SANTIKA.pdf>
- Novita Dewi Lestari. (2020). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel “Pulang” Karya Tere Liye Kajian Psikologi Sastra Dan Relevansinya*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/84033/10/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>. Skripsi.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahutami, Yusnia (2014). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Putri Kejawen Karya Novia Syahidah (Psikologi Sastra)*. S1 thesis, Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/18021/1/Yusnia%20Rahutami%2007210144032.pdf>. Kripsi.
- Rintik Sedu. (2023). *“Pukul setengah Lima” Karya Nadhifa Allya Tsana*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.